INTERNALISASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM TRADISI KEAGAMAAN *MULUDHEN* DI SEKOLAH DASAR MADURA

Aditya Dyah Puspitasari[1], Priyono Tri Febrianto[2], Zamrotun Maulidiya[3]
[1,2,3]Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Trunojoyo Madura
e-mail: [1]aditya.dyahpuspitasari@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Muludhen merupakan tradisi keagamaan masyarakat Madura untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi Muludhen dilaksanakan pada seluruh lapisan masyarakat, termasuk lingkungan sekolah. Perayaan Muludhen di sekolah-sekolah Madura sudah menjadi budaya yang ada mulai dari tingkat SD hingga SMA. Tradisi yang melekat pada masyarakat Madura mempunyai nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan dalam karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pembahasan mendalam mengenai internalisasi profil pelajar Pancasila melalui tradisi keagamaan Muludhen dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi keagamaan muludhen membentuk profil pelajar Pancasila pada elemen keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia; kebhinekaan global; gotong royong; dan mandiri. Melalui rutinitas mengikuti tradisi keagamaan Muludhen sejak SD, siswa tidak hanya sekedar merayakan tetapi juga dapat memaknai tradisi Muludhen. Partisipasi siswa dalam perayaan tradisi Muludhen akan menanamkan karakter siswa yang menginternalisasikan elemen profil pelajar Pancasila.

Kata Kunci: *Muludhen, Profil Pelajar Pancasila, Tradisi Keagamaan, Sekolah dasar*

Abstract

Muludhen is a religious tradition of the Madurese people to commemorate the birth of the Prophet Muhammad SAW. The *Muludhen* tradition is carried out at all levels of society, including the school environment. *Muludhen* celebrations in Madurese schools have become a culture that exists from elementary to high school levels. The traditions inherent in Madurese society have values that can be internalized in students' characters. This research aims to provide an in-depth discussion regarding the internalization of Pancasila student profile through the *Muludhen* religious tradition in forming the character of elementary school students. This study employs qualitative descriptive method. Data collection techniques used include interviews, observation and documentation. This research shows that the muludhen religious tradition shapes the profile of Pancasila students on the elements of faith,

devotion to God Almighty, and noble morals; global diversity; mutual cooperation; and independence. Through the routine of following Muludhen religious traditions since elementary school, students not only celebrate but can also interpret Muludhen traditions. Student participation in the Muludhen tradition celebration will instill student character that internalizes elements of the Pancasila student profile.

Keywords : *Muludhen, Pancasila Student Profile, Religious Tradition*

A. Pendahuluan

Tradisi merupakan suatu proses dalam mewariskan elemen kebudayaan dengan menurunkan situasi sosial kepada generasi setelahnya secara lengkap, tertulis, dan berkesinambungan. Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. merupakan tradisi keagaman yang menjadi salah satu media untuk menyebarkan agama Islam di Nusantara. Di Madura acara ini disebut "MULUDHEN". Kalau saja tradisi keagamaan tidak ikut terlibat dalam proses penyebaran agama Islam, mungkin agama Islam akan sulit diterima oleh masyarakat Indonesia. Fakta kuat yang mengatakan bahwasanya tradisi peringatan maulid adalah salah satu identitas umat Islam tradisional di Indonesia.

Pada zaman Kerajaan Majapahit, salah satu nuansa keislaman yang menjadi ciri khas di Nusantara adalah Festival Citra Palguna. Raja-raja Islam menjadikan festival tahunan tersebut sebagai media pemersatu rakyat, dan menjadikannya sebagai salah satu dari kebudayan Islam, serta menamai ulang dengan istilah grebek maulid. Puncak acara dari festival tahunan tersebut dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul Awal, bertepatan dengan tanggal lahirnya Nabi Muhammad Saw. Setelah dibudayakannya grebek maulid, penobatan pada seluruh raja-raja Islam di Jawa dan Madura selalu dilakukan pada tanggal terebut.

Madura merupakan sebuah pulau yang mayoritas penduduknya beragama Islam, meskipun hanya sebagian kecil saja yang tidak memeluk agama Islam. Hal demikian terlihat jelas sekali dengan banyaknya langgar atau surau, musholla, masjid, dan pesantren yang berdiri dari ujung barat Madura (Bangkalan) sampai ke ujung timur Madura (Sumenep). Madura memiliki citra sebagai "masyarakat santri" yang sangat kental, bahkan hampir di setiap rumah di pulau tersebut terdapat surau atau langgar yang umumnya dijadikan sebagai tempat acara keluarga serta tempat untuk beribadah (Subaharjanto, 2004).

Bagi orang Madura, menjaga hubungan dengan Allah serta hubungan antar sesama menusia adalah bentuk perwujudan dari keseimbangan hidup. Abhental syahadat asapo' iman (berbantal syahadat, berselimut iman), itulah ungkapan

pribahasa Madura yang menjelaskan akan pentingnya agama sebagai sandaran hidup [Zubairi, 2013). Untuk hubungan antar sesama manusia, mereka memiliki tolak ukur perilaku tersendiri dalam pergaulan sosial, andhep asor (rendah hati), yang merupakan bentuk kesantunan, kesopanan, penghormatan, dan nilai-nilai luhur yang harus dimiliki oleh orang Madura. Oleh karena itu, hal yang selalu ditekankan oleh orang Madura adalah berakhlak baik meski kurang berilmu itu lebih baik dari pada berilmu tinggi tapi berakhlak tidak baik.

Saat ini, mungkin orang-orang Madura sudah tidak merayakan maulid Nabi seperti yang orang-orang lakukan pada masa kerajaan-kerajaan terdahulu. Mereka mempunyai cara tersendiri dalam merayakannya. Setiap kabupaten, kecamatan, bahkan desa yang ada di pulau Madura mempunyai cara tersendiri dan berbeda-beda. Meskipun bentuk pelaksanaanya berbeda-beda, namun tujuan dalam merayakan maulid Nabi tersebut masih sama seperti masyarakat pada zaman kerajaan, yaitu ikut berbahagia dan bersyukur atas lahirnya Nabi Muhammad Saw (Saik & Basar, 2004). Hal demikian merupakan wujud rasa cinta terhadap Nabi Muhammad Saw. Peringatan maulid Nabi juga dijadikan tradisi oleh warga desa Ketapang Laok Kecamatan Ketapang kabupaten Sampang Madura. Momen ini diperingati sebagai cara untuk mengungkapkan rasa cinta kepada Nabi dan Utusan terakhir, yaitu Nabi Muhammad Saw.

Penelitian ini dilakukan karena Indonesia merupakan negara yang hampir sebagian besar penduduknya merayakan maulid Nabi, khususnya di daerah Madura yang mempunyai keunikan tersendiri dalam merayakan maulid Nabi. Penulis tertarik untuk meneliti fenomena Peringatan maulid yang berlangsung selama sebulan penuh, yakni selama bulan Rabi'ul Awal. Peringatan mualid Nabi tidak hanya dilakukan oleh kelompok, golongan, lembaga, atau istansi seperti pada umumnya terjadi, tapi setiap keluarga secara berurutan juga ikut memperingati maulid Nabi di rumah masing-masing. Dan itu berlangsung selama satu bulan penuh, terhitung sejak tanggal 1 satu Rabi'ul Awal sampai 30 Rabi'ul Awal. Jadi tidak heran jika selama bulan Rabi'ul Awal akan sering terdengar pembacaan-pembacaan maulid, baik di masjid, madrasah, pondok pesantren, bahkan seluruh sekolah dan siswa merayakannya dengan melakukan berbagai kegiatan yang beraneka ragam di lingkungan sekolah.

Sekarang Nilai-nilai kebudayaan bangsa telah dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan nasional sebagai penguat hubungan pendidikan dan memajukan kebudayaan. Pendidikan dan budaya akan bersama dan saling memajukan apabilai nilai-nilai kearifan lokal bangsa dimasukkan dalam kurikulum pendidikan. Ruang lingkup kebudayaan sangat luas, mencakup segala aspek

kehidupan manusia, maka pendidikan sebagai salah satu aspek kehidupan harus ada dalam kebudayaan (Paterson, 1962).

Kurikulum dan budaya memiliki keterkaitan pada pencapaian tujuan pendidikan. Budaya bertujuan sebagai identitas pada masyarakat, sebagai hubungan antar manusia dan kelompok serta sebagai wadah pemerastu masyarakat. Adapun kurikulum memiliki tujuan untuk memeratakan pendidikan dalam suatu negara. Membimbing serta mendidik siswa agar menjadi pribadi yang cerdas, berpengetahuan tinggi, kreatif, inovatif, bertanggung jawab, dan siap terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Kurikulum dikatakan berjalan dengan baik apabila selaras dengan nilai budaya sehingga akan mampu memfasilitasi dan menstimulasi potensi dan kelebihan yang dimiliki siswa agar menjadi berkarakter yang mencerminkan nilai budaya dan berkarakter global serta mempunyai kompetensi yang dapat digunakan untuk membangun lingkungan yang baik di era global [Agistiyana dkk., 2016).

Salah satu bentuk pendidikan karakter yang patut diaplikasikan adalah dengan penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Pendidikan karakter bukan merupakan hal yang baru sekarang. Penanaman nilai-nilai sebagai sebuah karakteristik seseorang sudah berlangsung sejak dahulu kala. Akan tetapi, seiring dengan perubahan zaman, agaknya menuntut adanya penanaman kembali nilai-nilai tersebut ke dalam sebuah wadah kegiatan pendidikan di setiap pengajaran. Penanaman nilai-nilai tersebut dimasukkan (*embeded*) melalui kegiatan sekolah melalui perayaan tradisi dengan maksud agar dapat tercapai sebuah karakter (Priyatna, 2020). Setiap mata palajaran mempunyai nilai-nilai tersendiri yang akan ditanamkan dalam diri anak didik.

Oleh karena itu peneliti ingin menggali nilai-nilai tradisi keagamaan Muludhen dalam membentuk karakter siswa SD di Madura. Hal ini sejalan karena setiap Tahunnya baik di sekolah maupun di lingkungan rumah siswa pasti merayakan perayaan Muludhen.selain itu penelitian ini nantinya dapat mengungkapkan bahwa tradisi lokal Muludhen bukan hanya sebagai budaya lokal tetapi dalam tradisi tersebut juga terdapat nilai-nilai yang dapat di jadikan sumber belajar dan menumbuhkan rasa cinta serta mampu menerapkan nilai-nilai kebaikan yang tertanam melalui budaya lokal. Berdasarkan paparan diatas maka peneliti mengambil judul "Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Tradisi Keagamaan Muludhen di Sekolah Dasar Madura"

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Djam'an Satori mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin

mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambargambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya [Komariah & Satori, 2011]. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel- variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Di sini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplor fenomena proses pembentukan karakter profil pelajar Pancasila melalui penyelenggaraan tradisi keagamaan *Muludhen* sebagai budaya sekolah. Selain itu penelitian ini juga bersifat induktif dan hasilnya lebih menekankan makna.

Lokasi penelitian di SDN Banyubunih 1 Kec. Galis Kab. Bangkalan. Lokasi ini di pilih karena SD tersebut menyelenggarakan tradisi keagamaan *Muludhen* sebagai budaya sekolah. Waktu pelaksanaan dilakukan pada bulan Rabi'ul Awal untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Subjek penelitian ini adalah siswa SDN Banyubunih 1 yang merupakan informan utama. Sebagai triangulasi peneliti memanfaatkan kepala sekolah, guru kelas dan siswa. Penelitian ini berdasarkan alasan bahwa SDN Banyubunih 1 menyelenggarakan tradisi keagamaan *Muludhen.* Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi Sumber. Triangulasi sumber yakni data di ambil dengan menggunakan sumber yang berbeda pada teknik yang sama.

C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Muludhen di Sekolah Dasar menjadi suatu budaya sekolah yang dilaksanakan setiap tahunnya pada bulan Rabi'ul Awal untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang disebut dengan acara "Maulid Nabi". Jika di sekolah-sekolah dasar di Madura sering dikenal dengan istilah Muludhen. Dalam rangkaian acara Muludhen disetiap sekolah tentunya berbeda-beda. Rangkaian acara Muludhen di salah satu sekolah di Madura yakni di SDN Banyubunih 1 dilakukan setelah puncak maulid Nabi SAW.

Sebelum perayaan Muludhen siswa diberikan pengumuman untuk membawa buah-buahan yang akan dikumpulkan esok harinya kepada wali kelas di sekolah. Beragam jenis buah yang dikumpulkan oleh siswa. Buah-buah yang telah terkumpul selanjutnya akan dipilah sesuai dengan jenis yang sama. Siswa secara mandiri dengan pemantauan guru akan memilah beberapa buah seperti: buah salak, jeruk,

kelapa, manggis, pir, nanas, dan apel. Siswa akan menata berbagai macam buah untuk disajikan sebagai hidangan pada saat acara Muludhen berlangsung. Dalam pelaksanaan Muludhen segala sesuatu telah dipersiapkan sebelumnya yang nantinya akan disajikan pada saat acara berlangsung. Buah akan disajikan berbentuk persegi menyesuaikan tempat acara dan dibawa dengan cara Lir-ghilir yang artinya (bergantian) untuk ditata di tempat acara. Siswa laki-laki dan siswa perempuan dengan arahan guru, duduk dengan rapi saling berhadap-hadapan dan siap untuk mengikuti rangkaian acara Muludhen yang di laksanakan di SDN Banyubunih 1. Terdapat 2 ruang indoor dan 1 ruang outdoor untuk tempat acara.

Muludhen di SDN Banyubunih 1 dikemas dengan pembacaan sholawat Syaroful Anam yang diiringi Hadrah. Hadrah merupakan kesenian rebana yang mengakar pada kebudayaan Islam yang sering disebut sebagai kegiatan syiar lewat syair. Hadrah biasa juga ditampilkan dalam acara-acara keagamaan lain, seperti pernikahan, haul, dan acara peringatan hari besar Islam

Dalam pelaksanaan terdapat Zakat Mulud. Kegiatan Zakat Mulud artinya memberikan zakat harta berupa uang yang dikemas dalam amplop dengan nominal yang beragam. Mulai dari Rp. 5000,- sampai dengan Rp. 100.000, Kegiatan tersebut diniatkan untuk bersedekah, karena diyakini dapat membawa kebekerkahan dalam hidup dan mendapatkan rezeki yang berlipat.

Setelah pembacaan Syaroful Anam dan pembacaan do'a berlanjutlah acara makan bersama serta ramah tamah, tetapi sebelum itu hidangan disiapkan terlebih dahulu. Hidangan yang disuguhkan dinamakan Ka'- angka'. Ka'- angka' adalah makanan yang diberikan kepada tamu undangan dengan cara ditaruh pada tempat besi (Ancak) dan diangkat sehingga penamaannya seperti itu. Para siswa juga makan bersama dengan bekal yang dibawa dari rumah.

Perayaan Muludhen tidak selesai pada tahap ini saja, tahap selanjutnya adalah pembagian Berkat Mulud. Berkat merupakan bingkasan atau disebut juga hadiah. Isi dari Berkat Mulud di SDN Banyubunih 1 sangatlah beragam berupa sembako, terdiri atas: gula, snack tango, minyak, dan buah-buahan. Seluruh siswa SDN Banyubunih 1 juga mendapat Berkat berupa buah-buahan. Acara yang terakhir adalah seluruh siswa SDN Banyubunih 1 sungkeman dan berpamitan pulang kepada guru-guru secara bergilir dan bergantian.

Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia, baik saat sedang dalam pembelajaran maupun saat terjun di masyarakat. Profil ini mencakup 6 dimensi, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan

kreatif. Tujuan dari Profil Pelajar Pancasila adalah untuk mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan kelanjutan program penguatan karakter.

Penanaman karakter di sekolah merupakan salah satu upaya untuk membentuk karakter siswa yang baik dan berkualitas. Penanaman karakter dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pembiasaan perilaku sopan santun, kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab. Selain itu, penanaman karakter juga dapat dilakukan melalui pembelajaran nilai-nilai agama dan kearifan lokal yang ada di masyarakat sekitar. Salah satu contoh kegiatan yang dapat dilakukan di sekolah adalah perayaan Maulid Nabi, yang dapat menjadi momen untuk memperkuat keimanan dan semangat keislaman siswa melalui berbagai kegiatan, seperti pembacaan shalawat dan ceramah keagamaan.

Perayaan Maulid Nabi atau *Muludhen* merupakan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diadakan setiap tanggal 12 Rabi'ul Awal. Tradisi ini diadakan oleh masyarakat Muslim sebagai ulasan memori kelahiran dan perjuangan Nabi Muhammad dalam menebarkan dakwah Islam. Setiap daerah memiliki cara tersendiri dalam memperingati Maulid Nabi, dan perayaan ini seringkali disertai dengan berbagai kegiatan bernuansa Islami, seperti pembacaan barzanji, nganggung, festival budaya, dan silaturahmi makan bersama. Di sekolah, perayaan Maulid Nabi dapat menjadi momen untuk memperkuat keimanan dan semangat keislaman siswa melalui berbagai kegiatan, seperti pembacaan shalawat, ceramah keagamaan, atau festival budaya Islami. Hal ini dapat menjadi salah satu cara untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal di lingkungan pendidikan. Perayaan *Muludhen* di Madura merupakan perayaan yang sangat istimewa dan unik. Tradisinya berlangsung sebulan penuh, dimulai dari bulan Shafar hingga Rabi`ul Akhir, dengan puncak perayaan pada tanggal 12 Rabiul Awal. Selama perayaan ini, umat Islam di Madura merayakan kelahiran Nabi Muhammad dengan berbagai kegiatan, seperti membaca shalawat, menghadiri acara maulid, dan memberikan oleh-oleh seperti buah-buahan, makanan ringan, dan uang untuk disedekahkan. Selain itu, terdapat tradisi unik seperti "moloden" atau "terater" di mana masyarakat saling berbagi makanan dan jajanan khas Madura, serta melakukan tabur duit sebagai bentuk saling berbagi dan kebersamaan. Perayaan ini tidak hanya merupakan perayaan agama, tetapi juga perayaan budaya yang memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan di antara warga Madura. Perayaan ini juga menjadi perayaan wajib yang selelau di lakukan di sekolah-sekolah khususnya sekolah yang ada di Madura. Bahkan mulai dari tingkat PAUD sampai dengan SMA semua merayan di sekolah.

Melalui kegiatan *Muludhen* di sekolah pengembangan dimensi-dimensi dalam profil pelajar pancasila dapat muncul, diharapkan pelajar Indonesia dapat

menjadi individu yang memiliki karakter dan moral yang baik, serta mampu menghadapi tantangan abad 21 dengan baik. Pengembangan Profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui integrasi dalam kegiatan pendidikan formal melalui intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang dikemas dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

1. **Dimensi Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia**

Dimensi Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia adalah salah satu dari 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dimensi ini menunjukkan pentingnya keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta pentingnya berperilaku dengan baik dan mulia. Melalui pengembangan dimensi ini, diharapkan pelajar Indonesia dapat menjadi individu yang memiliki karakter dan moral yang baik, serta mampu menghadapi tantangan abad 21 dengan baik. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara. Dalam kegiatan *Muludhen* ada 2 elemen yang Nampak dalam kegiatan ini yakni elemen beragama dan elemen akhlak kepada manusia.

Elemen akhlak beragama dalam kegiatan *Muludhen* dapat teramati melalui: (1) Kegiatan *Muludhen* di sekolah merupakan salah satu kegiatan keagaaman perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW. (2) Kegiatan *Muludhen* di awali dengan pembacaan sholawat Syaroful Anam yang diiringi Hadrah. Hadrah merupakan kesenian rebana yang mengakar pada kebudayaan Islam yang sering disebut sebagai kegiatan syiar lewat syair. (3) Setelah pembacaan Syaroful Anam dan pembacaan do‟a berlanjutlah acara makan bersama serta ramah tamah. Hidangan yang disuguhkan dinamakan Ka'- angka'. Ka'- angka' adalah makanan yang diberikan kepada tamu undangan dengan cara ditaruh pada tempat besi (Ancak) dan diangkat sehingga penamaannya seperti itu. Para siswa juga makan bersama dengan bekal yang dibawa dari rumah. (4) Dalam rangkaian acara terdapat Zakat Mulud. Kegiatan Zakat Mulud artinya memberikan zakat harta berupa uang yang dikemas dalam amplop dengan mulai dari Rp. 5000,- sampai dengan Rp. 100.000,-. Kegiatan tersebut diniatkan untuk bersedekah, karena diyakini dapat membawa kebekerkahan dalam hidup dan mendapatkan rezeki yang berlipat. Paparan kegiatan ini dapat mengembangkan akhlak beragama dalam diri siswa. Pelajar pancasila diharapkan aktif dalam mengikuti acara-acara keagamaan dan terus mengeksplorasi untuk mendalami secara mendalam ajaran agama kepercayaannya.

Elemen akhlak kepada manusia dalam kegiatan *Muludhen* dapat teramati melalui: (1) Keikutsertaan siswa saat membawa buah-buahan untuk nanti di

bagikan saat kegiatan sebagai bentuk dalam partisipasi kegiatan *Muludhen* di sekolah. (2) Siswa bersama guru bersama–sama memilah buah-buahan yang di bawa siswa untuk di sajikan dan bisa dinikmati bersama tamu undangan dan seluruh siswa beserta guru yang ada di sekolah. Kegiatan ini mengajarkan bagaimana siswa dapat menanamkan akhlak kepada manusia. (3) Kegiatan Zakat Mulud dalam acara perayaan artinya memberikan zakat harta berupa uang yang dikemas dalam amplop dengan mulai dari Rp. 5000,- sampai dengan Rp. 100.000,-. Kegiatan tersebut diniatkan untuk bersedekah, karena diyakini dapat membawa kebekerkahan dalam hidup dan mendapatkan rezeki yang berlipat. (4) Pembagian Berkat Mulud berupa bingkasan atau disebut juga hadiah. Isi dari Berkat Mulud sangatlah beragam berupa sembako, terdiri atas: gula, snack tango, minyak, dan buah-buahan. Seluruh siswa juga mendapat Berkat berupa buah-buahan. Beberapa kegiatan tersebut mengajarkan siswa bagaimana menanamkan akhlak kepada manusia. Sebagai anggota sekolah, pelajar pancasila harus senantiasa berempati, peduli, murah hati dan welas asih kepada orang lain. Dengan berbagi sesuatu keorang lain merupakan salah satu upaya untuk berbuat baik dan dapat bermanfaat bagi orang lain.

2. Dimensi berkebinekaan global

Dimensi berkebinekaan global adalah salah satu dari enam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dimensi ini meliputi empat elemen kunci, yaitu mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, serta berkeadilan sosial. Pelajar Indonesia yang berkebinekaan global adalah pelajar yang berbudaya, memiliki identitas diri yang matang, mampu menunjukkan dirinya sebagai representasi dari keberagaman budaya, serta memiliki sikap menghargai dan toleransi terhadap perbedaan budaya. Dalam kegiatan *Muludhen* ada 2 elemen yang Nampak dalam kegiatan ini yakni elemen mengenal dan menghargai budaya dan elemen berkeadilan sosial.

Elemen mengenal dan menghargai budaya dalam kegiatan *Muludhen* dapat teramati melalui: (1) keikutsertaan siswa dalam mengikuti kegiatan Muludhen di sekolah yang merupakan salah satu kegiatan keagaaman perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW dan sudah menjadi budaya wajib di sekolah setiap tahunnya merayakan perayaan tersebut. (2) Kegiatan Muludhen di awali dengan pembacaan sholawat Syaroful Anam yang diiringi Hadrah. Hadrah merupakan kesenian rebana yang mengakar pada kebudayaan Islam yang sering disebut sebagai kegiatan syiar lewat syair. (3) Setelah pembacaan Syaroful Anam dan pembacaan do‟a berlanjutlah acara makan bersama serta ramah tamah. Hidangan yang disuguhkan dinamakan

Ka'- angka'. Ka'- angka' adalah makanan yang diberikan kepada tamu undangan dengan cara ditaruh pada tempat besi (Ancak) dan diangkat sehingga penamaannya seperti itu. Para siswa juga makan bersama dengan bekal yang dibawa dari rumah. (4) Dalam rangkaian acara terdapat Zakat Mulud. Kegiatan Zakat Mulud artinya memberikan zakat harta berupa uang yang dikemas dalam amplop dengan mulai dari Rp. 5000,- sampai dengan Rp. 100.000,-. Kegiatan tersebut diniatkan untuk bersedekah, karena diyakini dapat membawa kebekerkahan dalam hidup dan mendapatkan rezeki yang berlipat. (5) Terahir pembagian Berkat Mulud berupa bingkasan atau disebut juga hadiah. Isi dari Berkat Mulud sangatlah beragam berupa sembako, terdiri atas: gula, snack tango, minyak, dan buah-buahan. Seluruh siswa juga mendapat Berkat berupa buah-buahan. Dari paparan poin-poin kegiatan diatas menunjukkan siswa mampu menganalisis peran mereka bagaimana menjadi kelompok sosial di tingkat lokal dengan mengenal dan menghargai budaya melalui keikutsertaan dalam kegiatan yang sudah menjadi tradisi di masyarakat ataupun lingkungan sekolah di daerahnya. Sehingga nantinya kegiatan keagamaan yang menjadi bagian dari budaya daerah dapat terus lestari dan dapar berkelanjutan.

Elemen berkeadilan sosial dalam kegiatan *Muludhen* dapat teramati melalui: (1) Dalam rangkaian acara terdapat Zakat Mulud. Kegiatan Zakat Mulud artinya memberikan zakat harta berupa uang yang dikemas dalam amplop dengan mulai dari Rp. 5000,- sampai dengan Rp. 100.000,-. Kegiatan tersebut diniatkan untuk bersedekah, karena diyakini dapat membawa kebekerkahan dalam hidup dan mendapatkan rezeki yang berlipat. (2) Terahir pembagian Berkat Mulud berupa bingkasan atau disebut juga hadiah. Isi dari Berkat Mulud sangatlah beragam berupa sembako, terdiri atas: gula, snack tango, minyak, dan buah-buahan. Seluruh siswa juga mendapat Berkat berupa buah-buahan. Dari paparan poin-poin kegiatan diatas menunjukkan siswa belajar memahami konsep hak dan kewajiban dalam bermasyarakat bagaimana belajar saling berbagi jika mampu dan sama-sama mendapatkan bingkisan setelah pelaksanaan kegiatan.

3. Dimensi Bergotong-royong

Dimensi bergotong-royong merupakan salah satu dari enam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Hal ini mencerminkan pentingnya sikap gotong-royong dalam membentuk karakter pelajar Indonesia. Upaya untuk menanamkan dimensi bergotong-royong pada siswa telah menjadi fokus penelitian dan pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan. Salah satu tujuannya adalah untuk mendorong sikap peduli terhadap lingkungan dan kerjasama antar siswa. Melalui pendekatan seperti ini, diharapkan bahwa nilai-nilai gotong-royong dapat terus dijunjung tinggi dalam masyarakat Indonesia. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Dalam kegiatan *Muludhen* ada 3 elemen yang Nampak

dalam kegiatan ini yakni elemen kolaborasi, elemen kepedulian, dan elemen berbagi.

Elemen kolaborasi dalam kegiatan *Muludhen* dapat teramati melalui: (1) sebelum memulai perayaan siswa membawa buah-buahan untuk nanti di bagikan saat kegiatan sebagai bentuk dalam partisipasi kegiatan Muludhen di sekolah. (2) Siswa bersama guru bersama–sama memilah buah-buahan yang di bawa siswa untuk di sajikan dan bisa dinikmati bersama tamu undangan dan seluruh siswa beserta guru yang ada di sekolah. Dari paparan poin-poin kegiatan diatas menunjukkan siswa belajar memiliki kemampuan berkolaborasi untuk saling bekerjasma baik antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru.

Elemen kepedulian dalam kegiatan *Muludhen* dapat teramati melalui: (1) Dalam rangkaian acara terdapat Zakat Mulud. Kegiatan Zakat Mulud artinya memberikan zakat harta berupa uang yang dikemas dalam amplop dengan mulai dari Rp. 5000,- sampai dengan Rp. 100.000,-. Kegiatan tersebut diniatkan untuk bersedekah, karena diyakini dapat membawa kebekerkahan dalam hidup dan mendapatkan rezeki yang berlipat. (2) Terahir pembagian Berkat Mulud berupa bingkasan atau disebut juga hadiah. Isi dari Berkat Mulud sangatlah beragam berupa sembako, terdiri atas: gula, snack tango, minyak, dan buah-buahan. Seluruh siswa juga mendapat Berkat berupa buah-buahan. Dari paparan poin-poin kegiatan diatas menunjukkan siswa berlatih memiliki kepedulian terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan di masyarakat. Siswa belajar pentingnya makna berbagi dan belajar memahami bahwa dengan berbagi mereka akan mendapatkan keberkahan dalam hidup dan rezeki yang akan berlipat ganda.

Elemen berbagi dalam kegiatan *Muludhen* dapat teramati melalui: (1) Dalam rangkaian acara terdapat Zakat Mulud. Kegiatan Zakat Mulud artinya memberikan zakat harta berupa uang yang dikemas dalam amplop dengan mulai dari Rp. 5000,- sampai dengan Rp. 100.000,-. Kegiatan tersebut diniatkan untuk bersedekah, karena diyakini dapat membawa kebekerkahan dalam hidup dan mendapatkan rezeki yang berlipat. (2) Terahir pembagian Berkat Mulud berupa bingkasan atau disebut juga hadiah. Isi dari Berkat Mulud sangatlah beragam berupa sembako, terdiri atas: gula, snack tango, minyak, dan buah-buahan. Seluruh siswa juga mendapat Berkat berupa buah-buahan. Dari paparan poin-poin kegiatan diatas menunjukkan siswa belajar berbagi terhadap sesama bagaimana belajar memberikan hal yang berharga dalam hal ini berupa uang dan makanan untuk diberikan kepada orang lain yang ada disekitar mereka baik itu teman ataupun saudara yang ada di sekitar.

4. Dimensi Mandiri

Dimensi mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila adalah pengembangan, pemahaman, serta regulasi diri untuk mencapai tujuan dan meningkatkan kualitas hidup. Pelajar mandiri adalah pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya, memiliki kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, serta mampu mengatur diri sendiri. Terdapat dua elemen kunci dalam dimensi mandiri, yaitu kesadaran diri dan situasi yang dihadapi, serta regulasi diri. Dalam kegiatan *Muludhen* ada 1 elemen yang Nampak dalam kegiatan ini yakni elemen regulasi diri.

Elemen regulasi diri dalam kegiatan *Muludhen* dapat teramati melalui: Kegiatan Muludhen di awali dengan pembacaan sholawat Syaroful Anam yang diiringi Hadrah. Hadrah merupakan kesenian rebana yang mengakar pada kebudayaan Islam yang sering disebut sebagai kegiatan syiar lewat syair. Kegiatan sholawat tentunya dapat membatu regukasi diri utamanya dalam mengatur pikiran perasaan dan prilaku terhadap dirinya. Sholawat slaah satu wujud mendekatkan diri pada Tuhan sehingga dapat memberikan ketenangan bagi yang melakukan.

Tradisi muludhen mencerminkan profil pelajar Pancasila pada dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berahlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, dan mandiri. Nilai-nilai tradisi yang melekat dalam masyarakat mengandung karakter positif yang dapat diinternalisasikan pada siswa melalui budaya sekolah dan proses pembelajaran. Budaya yang masih ada dan dilestarikan sampai sekarang menjadi tradisi yang terus diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya (Yuliana dkk, 2021). Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan memiliki peranan dalam menciptakan budaya dan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar dan membentuk karakter yang kuat, tangguh, berbudaya, dan bermoral (Aminah dkk, 2022).

D. Simpulan

Berdasarkan tahapan penelitian yang telah dilakukan peneliti, diperoleh kesimpulan Tradisi Muludhen mampu membentuk profil pelajar Pancasila pada (1) dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia yang mencakup elemen akhlak beragama dan elemen akhlak kepada manusia; (2) Pada dimensi berkebinekaan global, elemen yang muncul elemen mengenal dan menghargai budaya dan elemen berkeadilan sosial; (3) Pada dimensi gotong royong elemen yang muncul meliputi elemen kolaborasi, elemen kepedulian, dan elemen berbagi; dan (4) Pada dimensi kemandirian, elemen yang muncul yakni elemen regulasi diri.

Daftar Rujukan

Aminah, Hairida, & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8329-8358.

Agistiyana, D. D., Santoso, A. B., & Arifien, M. (2016). Pengaruh Pendekatan Outdoor Learning Berbasis Eco-Edutainment terhadap Hasil Belajar Geografi Materi Pelestarian Lingkungan Hidup Siswa Kelas XI IPS SMA N I Kutasari Purbalingga Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Edu Geography*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.

Komariah, A., & Satori, D. (2011), *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta.

Paterson, (ed). (1962). *Dictionary of Sociology*, ed. Henry Partt Fairchild. New Jersey: Littlefield AdaP & Co.

Priyatna, M. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman,* 11(2), 17–34. https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i2.368.

Sadik, A. S. & Basar, C. (2004). *Sekilas tentang Hari Jadi Pamekasan*. Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan.

Subaharianto, A. (2004). *Tantangan Industrialisasi Madura; Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur*. Malang: Bayumedia.

Yuliana, L., Utamaningsih, S., Masfuah, S. (2021). Analisis Nilai Karakter pada Tradisi Ngalungi Sapi untuk Pembelajaran Sekolah Dasar Desa Mojowarno Kecematan Kaliori Kabupaten Rembang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP),* 5(4), 786-794.

Zubairi, A. D. (2013). *Rahasia Perempuan Madura: Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura*. Surabaya: Adhap Asor.